

variabel independen yaitu *leverage*, *firm's size*, *independent commissioner*, *audit committee*, dan *audit quality*. Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan variabel dependen *earning management*.

Prasetya dan Gayatri (2016) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan kontroversial dalam dunia akuntansi. Penelitian ini melakukan penelitian terhadap pengaruh *firm's size* terhadap *earning management*, pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR, pengaruh pengungkapan CSR terhadap *earning management*, dan pengaruh *firm's size* terhadap *earning management* melalui pengungkapan CSR.

Amelia dan Hernawati (2016) dalam penelitiannya menganalisa faktor yang dapat mempengaruhi *earning management* di perusahaan Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan variabel *commissioner independent*, *firm's size*, dan *profitability* pada seluruh perusahaan jasa di sektor *real estate*, *property*, dan *building construction* pada periode 2009-2013.

Melihat adanya ancaman akan kegagalan bisnis yang diakibatkan lemahnya tata kelola perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan, Abata dan Migiro (2016) telah melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruhnya tata kelola perusahaan terhadap kegiatan *earning management*. Tata kelola perusahaan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dewan direksi independen, ukuran dewan direksi, audit komite independen, ukuran audit komite, struktur kepemilikan, dan kualitas audit. Periode penelitiannya yaitu 2008-2013.

Kusumawardhani (2012) melakukan penelitian untuk melihat apakah adanya pengaruh dari tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap *earning management* pada perusahaan yang berada dibidang

sektor manufaktur periode 2006-2010. Variabel independen yang diuji pada penelitiannya yaitu *corporate governance* (*commissioner independent*, *audit committee*, dan sekretaris perusahaan), *managerial ownership*, *institutional ownership*, dan *firm's size*.

Nugroho dan Eko (2011) dalam penelitiannya menggunakan data perusahaan yang telah terdaftar pada BEI. Periode penelitiannya yaitu 2004-2008 dengan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui apakah adanya pengaruh *board characteristics* terhadap *earning management*. Variabel *board characteristics* diukur dengan variabel independen dewan direksi, *CEO duality*, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, komposisi dewan, kepemilikan dewan, *board interlock*, dan komite audit.

Penelitian yang meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *earning management* juga dilakukan oleh Chelogoi (2017). Penelitian Chelogoi (2017) dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada *Nairobi Security Exchange*.

Periode penelitiannya yaitu 2005-2012 dengan variabel independen yang digunakan yaitu *independent directors*, *CEO duality*, *firm's size*, dan *shareholder concentration*.

Penelitian Amertha (2013) menguji pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *earning management* dengan moderasi tata kelola perusahaan.

Penelitiannya dilakukan pada perusahaan periode 2009-2011 serta perusahaan yang terdaftar di BEI.

Yoviaal (2015) juga membuat penelitian tentang faktor apa saja yang berkemungkinan dapat menjadi pengaruh atas terjadinya kegiatan *earning management*. Bedanya, Yoviaal (2015) melihat pengaruh tersebut dalam

perusahaan keluarga dan bukan perusahaan keluarga. Variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu *independent commissioner*, *audit committee independence*, *audit committee meeting*, *audit committee member*, *auditor quality*, dan *family firm*.

Alexander dan Hengky (2017) menganalisa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earning management* pada perusahaan non-finansial periode 2013 sampai 2015. Alexander dan Hengky (2017) dalam penelitiannya menetapkan variabel independen dalam penelitiannya seperti *growth*, *leverage*, *fixed asset turnover*, *profitability*, *firm's size*, *firm's age*, *industry*, *audit quality*, dan *auditor independence* serta variabel dependennya yaitu *earning management*.

Saftiana, Mukhtaruddin, Putri, dan Ferina (2019) menguji apakah adanya pengaruh tata kelola perusahaan, *firm's size*, dan juga *leverage* terhadap *earning management* menggunakan data tahun 2010-2014. Variabel tata kelola perusahaan yang digunakan yaitu *institutional ownership*, *managerial ownership*, *board of commissioner frequency meeting*, dan *AC frequency meeting*.

Patrick, Paulinus, dan Nympha (2018) melihat ada atau tidaknya pengaruh *board size*, *firm's size*, *board independence*, dan *audit committee independence* terhadap *earning management* dengan membuat penelitian atas perusahaan konglomerasi dan perusahaan barang konsumsi.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Board Size terhadap Earning Management

Board size merupakan jumlah dari anggota dalam dewan direksi. Dewan direksi berada pada peringkat teratas dalam rantai sistem manajemen internal. Hal

ini mengakibatkan dewan direksi harus melakukan pengawasan dan mengontrol kinerja perusahaan (Nugroho & Eko, 2011).

Perusahaan dengan *board size* yang banyak maka akan mengurangi kemungkinan terjadinya *earning management* karena banyak dewan yang akan melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen dan juga dewan direksi yang besar menunjukkan perusahaan sudah merupakan perusahaan besar yang memiliki operasional yang baik. Pengawasan yang semakin banyak oleh dewan direksi dan kondisi perusahaan yang baik menyebabkan pihak manajemen tidak perlu melakukan kegiatan manajemen laba yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan keputusan oleh para dewan direksi (Uwuigbe, Peter, & Oyeniyi, 2014).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Fodio *et al.* (2013), Uwuigbe, Sunday, *et al.* (2014), Nugroho dan Eko (2011), Uwuigbe, Asiriwuwa, Emmanuel, dan Ikumapayi (2018), dan Uwuigbe, Peter, *et al.* (2014) memiliki hasil pengaruh antara *board size* terhadap *earning management* adalah signifikan positif. Selain itu, beberapa penelitian lain yang sama juga dilakukan oleh Kao dan Chen (2004), Bulle (2014), dan Sastrawati dan Hatane (2015) memaparkan hasil penelitiannya yang menyatakan *board size* terhadap *earning management* ternyata berpengaruh signifikan positif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Iqbal *et al.* (2015), Abata dan Migiro (2016), Azeez, Sukoharsono, Roekhudin, dan Andayani (2019), dan Khosheghbal, Amiri, dan Homayoon (2017) yang menyatakan bahwa *board size* sebagai variabel yang diteliti tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

2.3.2 Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Earning Management*

Managerial ownership merupakan manajemen perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan saham perusahaan dalam perusahaan itu sendiri.

Managerial ownership merupakan pihak yang sebagai seorang pemegang saham juga sekaligus merupakan manajemen perusahaan itu sendiri (Maftukhah, 2013).

Pihak manajemen yang memiliki persentase saham diperusahaannya sendiri menyebabkan mereka memiliki akses terhadap pembuatan laporan keuangan sehingga untuk menarik perhatian pemegang saham luar dan juga agar mereka sendiri mendapatkan bonus lebih sehingga mereka akan menaikkan laba sampai pada tingkat yang baik agar memberikan keuntungan atas kepentingan pribadi (Saftiana *et al.*, 2019).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2017), Asward dan Lina (2012), Larastomo *et al.* (2016), dan Gunarti (2015) yang memaparkan pernyataan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa ada pengaruh yang signifikan dan juga positif dari *managerial ownership* terhadap *earning management*, sedangkan Siregar (2017) dan Kusumawardhani (2012) menyatakan bahwa *managerial ownership* menurut hasil penelitiannya mempengaruhi secara signifikan serta negatif terhadap *earning management*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Iqbal *et al.* (2015), Dewi dan Priyadi (2016), Nugroho dan Eko (2011), Saftiana *et al.* (2019), dan Ridlo (2016) yang telah menyatakan hasil penelitian yang didapat bahwa *managerial ownership* ternyata tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *earning management* suatu perusahaan.

2.3.3 Pengaruh *Audit Committee independence* terhadap *Earning Management*

Audit committee independence merupakan proporsi atas keberadaan *independent director* dalam komite audit. Keberadaan *independent director* ini dapat merupakan *independent director* komite audit internal maupun eksternal (Iqbal *et al.*, 2015).

Keberadaan *Audit committee independence* ini dimaksudkan untuk mengawasi dan membatasi keberadaan kepemilikan *managerial ownership* yang berkemungkinan melakukan kegiatan manajemen laba. Hal ini mengakibatkan dengan adanya *audit committee independence* akan mengurangi resiko terjadinya *earning management* (Bulle, 2014).

Iqbal *et al.* (2015), (Bulle, 2014), Sanjaya (2006), dan Mendez dan Garcha (2007) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa *audit committee independence* mempengaruhi secara signifikan dan negatif terhadap kegiatan *earning management*, sedangkan pada penelitian oleh Fodio *et al.* (2013) yang dalam penelitiannya menyatakan variabel *audit committee independence* mempengaruhi secara signifikan positif terhadap kegiatan *earning management*.

Abata dan Migiro (2016), Yoviaal (2015), Alexander dan Hengky (2017), Uwuigbe *et al.* (2018), dan Khosheghbal *et al.* (2017) juga melakukan penelitian yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *audit committee independence* ternyata tidak mempengaruhi kegiatan *earning management*.

2.3.4 Pengaruh *Motivation Bonus (ROA)* terhadap *Earning Management*

Motivation bonus merupakan rencana pembagian bonus serta pemberian kompensasi yang akan diberikan oleh pemilik perusahaan kepada pihak

manajemen perusahaan jika kinerja perusahaan meningkat menjadi lebih baik. Dengan melihat dari kinerja perusahaan, maka *motivation bonus* akan dilihat dari *return on assets (ROA)* perusahaan. *ROA* perusahaan dapat menjadi dasar penetapan dalam menentukan kemampuan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total asetnya (Nurdiniah & Herlina, 2015).

Pembagian bonus dan kompensasi yang dijanjikan oleh pemilik memberikan motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini menyebabkan pihak manajemen perusahaan memiliki motivasi lebih untuk melaksanakan kegiatan manajemen laba dengan menaikkan laba perusahaan agar terlihat bahwa kinerja perusahaan sangat baik (Utami, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Amertha (2013), Alexander dan Hengky (2017), Sastrawati dan Hatane (2015), Mulyana, Zuraida, dan Saputra (2018), dan Prihastomo dan Khafid (2018) menyatakan hasilnya bahwa *ROA* ini dapat mempengaruhi *earning management* secara signifikan dan juga positif, sedangkan ada penelitian oleh Debnath (2017) dan Supardi dan Asmara (2018) menyatakan hasilnya bahwa *ROA* dapat mempengaruhi secara signifikan dan juga negatif terhadap *earning management*. Penelitian juga dilakukan oleh Iqbal *et al.* (2015), Nurdiniah dan Herlina (2015), Gunarti (2015), Wiyadi, Trisnawati, Sasongko, dan Fauzi (2015), dan Shirzad dan Haghghi (2015) dan penelitian ini memaparkan dan menyatakan bahwa *ROA* dalam hasil penelitiannya tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *earning management*.

2.3.5 Pengaruh *Motivation Debt (Leverage)* terhadap *Earning Management*

Motivation debt merupakan motivasi yang didapat untuk melaksanakan kegiatan manajemen laba dan didapat oleh pihak manajemen melalui kewajiban

perusahaan yang dilihat dari *leverage* perusahaan. *Leverage* merupakan rasio dari total kewajiban perusahaan terhadap total modal perusahaan (Nurdiniah & Herlina, 2015).

Kewajiban perusahaan semakin tinggi maka nilai *leverage* akan semakin tinggi sehingga menyebabkan perusahaan membutuhkan dana lebih dalam pembayaran kewajiban tersebut. Hal ini mengakibatkan pihak manajemen perusahaan akan melaksanakan dan menggunakan kegiatan manajemen laba yang dimana akan dilakukan dengan menaikkan tingkat laba perusahaan agar memperlihatkan keadaan perusahaan yang baik dan akan terlihat menarik oleh para investor sehingga tertarik dalam menanamkan modal di perusahaan yang akan digunakan sebagai pembayaran kewajiban perusahaan (Kusumawardani & Dewi, 2016).

Nanok S *et al.* (2008), Nalarreason *et al.* (2019), Shirzad dan Haghghi (2015), dan Mulyana *et al.* (2018) telah melakukan penelitian yang memaparkan hasil dari *leverage* yang diketahui mempengaruhi *earning management* secara signifikan positif. Berbeda dengan penelitian Saftiana *et al.* (2019) berdasarkan hasilnya diketahui bahwa *leverage* mempengaruhi *earning management* secara signifikan negatif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Iqbal *et al.* (2015), Nurdiniah dan Herlina (2015), Dewi dan Priyadi (2016), Christiani dan Nugrahanti (2014), Marlisa dan Fuadati (2016), Alexander dan Hengky (2017), Gunarti (2015), Wiyadi *et al.* (2015), dan Prihastomo dan Khafid (2018) yang memaparkan serta menyatakan bahwa *leverage* dalam penelitian ini tidak mempengaruhi kegiatan *earning management* secara signifikan.

2.3.6 Pengaruh *Size Company* terhadap *Earning Management*

Size company merupakan pengukuran untuk mengklasifikasikan perusahaan tersebut masuk dalam kategori besar maupun kecil. Ukuran perusahaan sendiri dapat diukur dengan melihat aset perusahaan (Nurdiniah & Herlina, 2015).

Ketika ukuran perusahaan semakin besar, maka hal ini akan meningkatkan kemungkinan pihak manajemen melakukan manipulasi data karena dengan perusahaan yang semakin besar, maka perusahaan akan membutuhkan lebih banyak dana sehingga pihak manajemen akan memperlihatkan laporan yang dinilai baik yaitu laporan yang menunjukkan bahwa tingkat laba perusahaan terlihat tinggi agar dapat membuat investor tertarik dalam menanamkan saham pada perusahaan tersebut (Hung, Hoang, & Tran, 2018).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2016), Nanok S *et al.* (2008), Nassirzadeh, Salehi, dan Alaei (2012), Amertha, Ulupui, dan Putri (2014), (Nalarreason *et al.*, 2019), (Khosheghbal *et al.*, 2017), dan (Shirzad & Haghghi, 2015) yang menyatakan *firm's size* mempengaruhi *earning management* secara signifikan positif, sedangkan menurut penelitian Fodio *et al.* (2013), Prasetya dan Gayatri (2016), Kusumawardhani (2012), dan Wuryani (2012) *firm's size* mempengaruhi *earning management* secara signifikan negatif. Beberapa penelitian lain juga dilakukan oleh Iqbal *et al.* (2015), Supardi dan Asmara (2018), Nurdiniah dan Herlina (2015), Christiani dan Nugrahanti (2014), Siregar (2017), Alexander dan Hengky (2017), Saftiana *et al.* (2019), Sastrawati dan Hatane (2015), dan Wiyadi *et al.* (2015) dimana diketahui bahwa *firm's size* tidak mempengaruhi kegiatan *eaning management* secara signifikan.

2.3.7 Pengaruh *Firm Growth* terhadap *Earning Management*

Firm's growth merupakan tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dari masa sebelumnya. Untuk mengetahui sebuah perusahaan mengalami pertumbuhan dapat dilihat berdasarkan perubahan atas total aset perusahaan yang terjadi (Alexander & Hengky, 2017).

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi menyebabkan aset perusahaan yang semakin banyak dan karena hal ini maka perusahaan sedang berada pada titik dimana perusahaan akan mendapatkan kepercayaan publik bahwa perusahaannya dapat berkembang lebih yang akan menyebabkan perusahaan mengurangi penggunaan manajemen laba yang tidak diperlukan lagi karena perusahaan sudah memiliki kenaikan laba yang baik (Annisa & Hapsoro, 2017).

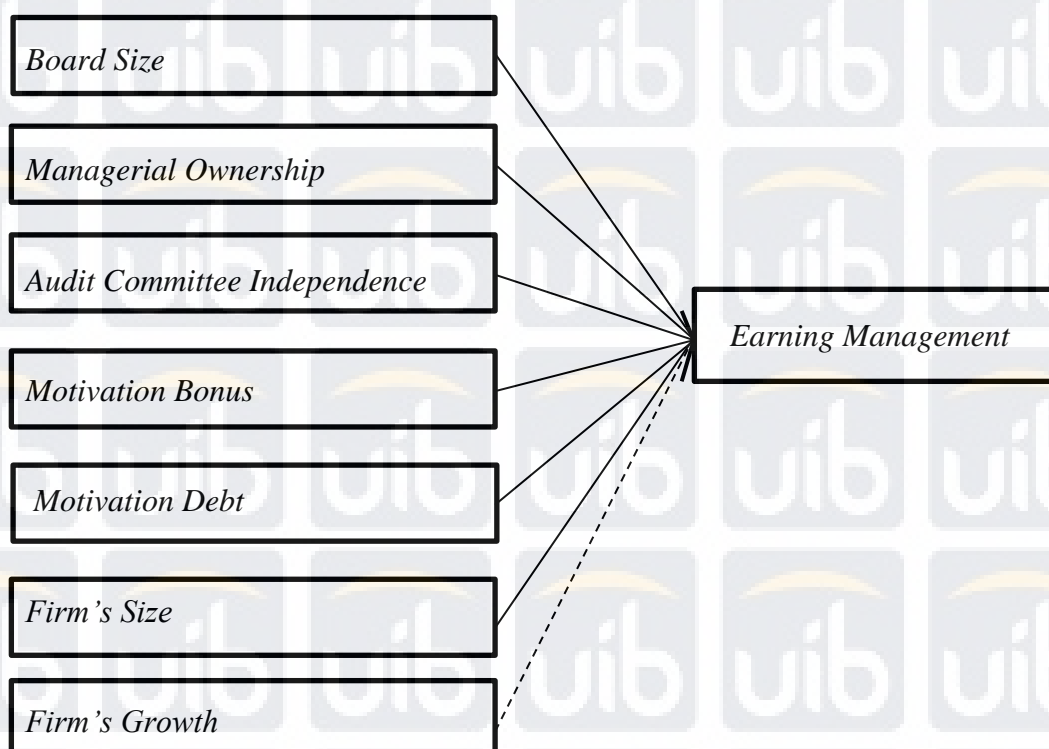
Berdasarkan penelitian oleh Christiani dan Nugrahanti (2014), Huang, Chung, Chiu, dan Chen (2015), Debnath (2017), Annisa dan Hapsoro (2017), dan Shirzad dan Haghghi (2015) dari hasil yang didapat atas penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa pengaruh *firm's growth* terhadap *earning management* terbukti signifikan dan positif, sedangkan Kurnianti, Amyulianthy, dan Fujianti (2017) menyatakan bahwa *firm's growth* mempengaruhi *earning management* secara signifikan negatif. Selain itu, terdapat beberapa penelitian lain yang juga dilakukan oleh Iqbal *et al.* (2015) dan Alexander dan Hengky (2017) dan hasil yang didapat adalah bahwa *firm's size* tidak mempengaruhi *earning management* secara signifikan.

2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Peneliti melakukan pengujian untuk menguji tentang bagaimana pengaruh dari variabel-variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen

dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa variabel independen yaitu *board size*, *managerial ownership*, *audit committee independence*, *motivation bonus*, *motivation debt*, *firm's size*, dan *firm's growth*.

Variabel-variabel ini diuji terkait pengaruhnya terhadap variabel *earning management* yang digunakan oleh peneliti sebagai variabel dependen. Model penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Iqbal, Zhang, dan Jebran (2015) dan Nurdiniah dan Herlina (2015). Penulis menggabungkan kedua penelitian yang diadaptasi, berikut adalah bentuk yang dirancang peneliti sebagai model penelitian ini:



Gambar 2.3 Model penelitian pengaruh *board size*, *managerial ownership*, *audit committee independence*, *motivation bonus*, *motivation debt*, *firm's size*, dan *firm's growth* terhadap *earning management*. Sumber: Iqbal et al. (2015) dan Nurdiniah dan Herlina (2015)

Penjelasan-penjelasan diatas dijadikan peneliti sebagai dasar dalam melakukan perumusan hipotesis berikut ini:

H₁: *Board size* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *earning*

management

H₂: *Managerial ownership* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *earning management*

H₃: *Audit committee indepedence* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *earning management*

H₄: *Motivation bonus* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *earning management*

H₅: *Motivation Debt (leverage)* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *earning management*

H₆: *Firm's size* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *earning management*